



SOSIALISASI PENCEGAHAN EKSPLOITASI ANAK DI MEDIA SOSIAL DI DESA BONTO RANNU KABUPATEN BULUKUMBA

Atma Ras¹, Ridwan Syam^{2*}, Andi Haris³, Buchari Mengge⁴, Hariashari Rahim⁵, Musrayani Usman⁶

¹²³⁴⁵⁶ Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Article Information

Article history:

Received August 18,
2023

Approved August 28,
2023

Keywords:

Sosialisasi,
Eksploitasi
Anak, Media
Sosial, Pedesaan

ABSTRACT

Social media has become one of the main platforms for children to interact and get information. In today's digital era, there has been an increase in cases of child exploitation on social media.. The expansion of social networks and mobile devices plays an important role in increasing cases of children exploitation, this makes it easier to produce, access, store and distribute the potentials of child abuse. In the socialization process, it was explained that the role of parents and social groups in the community in preventing and protecting children from the dangers of exploitation through social media is an action that needs to be pursued. Furthermore, the evaluation process is carried out to find out deficiencies and obstacles in the implementation of activities so that improvements can be made.

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi anak-anak untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Di era digital saat ini, terjadi peningkatan kasus eksploitasi anak di media sosial. Perluasan jaringan sosial dan perangkat seluler berperan penting dalam peningkatan kasus eksploitasi anak, hal ini memudahkan dalam memproduksi, mengakses, menyimpan dan mendistribusikan potensi kekerasan terhadap anak. Dalam proses sosialisasi dijelaskan bahwa peran orang tua dan kelompok sosial di masyarakat dalam mencegah dan melindungi anak dari bahaya eksploitasi melalui media sosial merupakan tindakan yang perlu dilakukan. Selanjutnya proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dilakukan perbaikan.

© 2023 EJOIN

*Corresponding author email: ridwansyam@unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era digital seperti sekarang, media sosial menjadi salah satu platform utama bagi anak-anak untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi. Bagaimana tidak, media sosial mendorong partisipasi aktif pengguna dalam memproduksi konten, sehingga menjadi alat yang ampuh bagi orang-orang untuk terlibat dalam berbagi konten dan presentasi diri di Internet (Lee dan Ma, 2012). Begitu pun dengan anak-anak yang saat ini telah banyak berbagi konten di media sosial. Di sisi lain, orang-orang juga sangat bergantung pada media sosial untuk mengembangkan dan mempertahankan hubungan dengan keluarga dan teman (Ariate et al., 2015). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan modal sosial dan memfasilitasi berbagi pengetahuan di antara para pengguna (Ellison et al. 2007; Nielsen 2016).

Namun, di balik kemudahan dan kecanggihan teknologi ini, terdapat potensi eksploitasi anak yang sangat tinggi. Eksploitasi anak melalui media sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk: pelecehan seksual, penculikan, hingga perdagangan manusia. Dampak semakin berkembangnya jejaring sosial anak-anak menjadi rentan untuk menjadi korban viktimisasi seksual, bahkan menurut UNICEF telah pada tingkat yang mengkhawatirkan (Kavenagh et al., 2023). Perluasan jejaring sosial dan perangkat seluler memegang peranan penting dalam peningkatan kasus eksploitasi anak, hal tersebut memudahkan untuk memproduksi, mengakses, menyimpan, dan mendistribusikan potensi-potensi dari eksploitasi anak (Bissias et al., 2016). Oleh karena itu keluarga berperan penting terhadap pencegahan eksploitasi anak.

Keluarga memegang peran penting dalam pencegahan dan perlindungan anak dari bahaya tersebut. Pemahaman yang dapat diberikan yaitu: 1) membatasi informasi bersifat pribadi, anak perlu dingatkan agar tidak gegabah untuk menyebarkan informasi yang sifatnya pribadi saat berinteraksi di media sosial, 2) batasan waktu yang tegas kepada anak dalam menggunakan media, 3) mengenalkan potensi ancaman eksploitasi yang dapat terjadi di media digital, 4) mengupayakan saring sebelum sharing. Sebab penegakan dan perlindungan hukum terhadap anak masih lemah, sehingga banyak pelaku kasus eksploitasi anak tidak jera dan dapat muncul kembali dengan berbagai modus operasi baru (Siregar & Muslem, 2022). Penguatan peran orang tua sebagai pendidik utama anak di keluarga harus saling bekerja sama antar anggota keluarga sebab anak merupakan peniru yang handal, artinya keluarga merupakan sosialisasi pertama bagi anak sebelum keluar lingkungan sosialnya (Hidayat, 2016).

Dalam tulisannya (G. Westlake & Bouchard, 2016) menjelaskan bahwa, sebelumnya eksploitasi terhadap anak-anak hanya dilakukan secara tunggal artinya terjadi secara langsung misalnya, kekerasan, ancaman, pemaksaan, dan pelecehan seksual. Namun, akibat dari kemudahan akses terhadap media digital terjadi peningkatan kasus eksploitasi anak. Jejaring sosial menghasilkan situs web, yang menjadi titik pengumpulan dan distribusi informasi dukungan kepada pelaku untuk mendapatkan akses informasi dan untuk melakukan tindakan eksploitasi (Westlake et al., 2011). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan eksploitasi anak pada tahun 2021 salah satunya disebabkan karena Pandemi Covid-19. Akibat lainnya karena masalah ekonomi, dan ketimpangan sosial (Roche et al., 2023).

Pentingnya kegiatan sosialisasi pencegahan dan perlindungan eksploitasi anak di media sosial merupakan suatu tindakan yang perlu diupayakan. Cakap bermedia merupakan solusi terbaik agar terhindar dari dampak negatif pengaruh internet. Salah satunya dengan literasi digital, literasi digital merupakan salah satu upaya untuk memberikan kesiapan kepada masyarakat untuk bertransformasi digital sebab kurang cakupannya dalam bermedia sosial dapat menimbulkan penyimpangan-penyimpangan di dunia digital kepada siapapun tanpa batasan umur (Siregar & Muslem, 2022). Pencegahan dan perlindungan terhadap anak merupakan hal yang penting, karena anak yang mengalami eksploitasi akan menyebabkan perilaku sosialisasi

yang tidak mendukung yang tidak terkontrol, pembullyan, dan terkucilkan (Cabecinha-Alati et al., 2022).

Kecanduan media sosial merupakan masalah kompleks yang membutuhkan pendekatan multi-segi untuk mengurangi konsekuensi negatifnya. Orang tua harus mampu mendorong anak untuk menyeimbangkan penggunaan media sosial dan tanggung jawab mereka untuk mempromosikan penggunaan platform digital secara sehat. Mereka harus memberikan dukungan fungsional dan kualitas informasi sambil juga menerapkan langkah-langkah untuk mencegah perilaku adiktif. Pada saat yang sama, pemerintah dan sekolah harus memberikan pendidikan dan bimbingan untuk membantu pengguna, terutama remaja, mengembangkan kebiasaan bermedia sosial yang sehat. Akhirnya, individu harus bertanggung jawab atas penggunaan media sosial mereka sendiri dan berusaha untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara pengalaman digital dan kehidupan nyata mereka (Xu, 2023).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai langkah dari awal hingga akhir kegiatan (Dewi Rokhmah, Iken Nafikadini, 2009), yaitu:

1. **Persiapan;** yakni dilakukan pengamatan awal di lapangan, untuk mendapatkan informasi kebutuhan sosialisasi kepada para kelompok-kelompok social di Desa Bonto Rannu Kec. Kajang Kab. Bulukumba. Selain itu, dilakukan pula penetapan materi sosialisasi, penetapan tempat pelaksanaan, serta penetapan target luaran dari sosialisasi;
2. **Pelaksanaan;** pada tahap ini pelaksana PKM memberi penjelasan tentang maksud dan tujuan dilaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya peran orang tua dan kelompok-kelompok social di masyarakat dalam mencegah dan melindungi anak dari eksploitasi di media social. Kegiatan ini di laksanakan di Desa Bonto Rannu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba pada bulan Juni 2023. Materi sosialisasi dibawa oleh tim pengabdian dosen sosiologi FISIP UNHAS yang memiliki focus keahlian dibidang sosiologi anak.
3. **Observasi dan evaluasi;** Observasi dilakukan dengan maksud mengamati secara langsung aktivitas anak di rumah selama tiga hari. Sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan dengan wawancara dengan para orang tua yang telah mendapatkan materi sosialisasi tentang perubahan tindakan yang telah dilakukan di rumah setelah mendapatkan penjelasan materi.
4. **Penulisan laporan;** Penyusunan pelaporan kegiatan pengabdian berdasarkan petunjuk teknis.

Adapun yang menjadi subjek dalam PKM ini adalah para orang tua di Desa Bonto Rannu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Jumlah yang peserta yang hadir sebanyak 42 orang yang terdiri 30 orang dari unsur warga, 12 orang dari unsur tokoh masyarakat yakni Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kepala Dusun, Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Ketua PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dan Bhabinkamtibmas.

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah pendidikan pada masyarakat berupa kegiatan sosialisasi atau penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan/pemahaman peserta mengenai cara mencegah dan melindungi anak dari bahaya eksploitasi anak melalui media sosial. Selanjutnya, proses evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dilakukan penyempurnaan. Proses evaluasi dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada peserta secara langsung mengenai kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Departemen Sosiologi FISIP UNHAS terdiri dari enam orang dosen dan 65 orang mahasiswa. Adapun yang menjadi mitra kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Bonto Rannu Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba yang dalam kegiatan ini mengundang peserta dari kalangan orang tua dan berbagai tokoh masyarakat yang ada di wilayah Desa Bonto Rannu.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi

Langkah awal pada kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode brainstorming, yaitu untuk menghimpung pendapat, gagasan, dan pengalaman peserta terkait kasus eksploitasi anak di media sosial yang pernah terjadi di wilayah Bonto Rannu. Kemudian, dilanjutkan oleh pemateri untuk memaparkan materi pencegahan eksploitasi anak di media sosial.

Dalam proses sosialisasi dijelaskan bahwa dalam era digital sekarang ini, media sosial menjadi salah satu platform utama bagi anak-anak untuk berinteraksi dan mendapatkan akses informasi. Namun, dibalik kemudahan dan kecanggihan teknologi ini, terdapat potensi eksploitasi anak yang sangat tinggi.

Tim sosialisasi menjelaskan bahwa potensi eksploitasi yang dapat terjadi pada anak adalah, pelecehan seksual, penculikan, bahkan perdagangan manusia. Pada potensi pelecehan seksual berupa eksploitasi, pemaksaan, dan acaman, terdapat tindakan yang dapat memaksa seorang untuk melakukan sesuatu atau mengancam dengan memanfaatkan beberapa aplikasi untuk menyebarkan unggahan berkaitan dengan pelecehan seksual. Kedua penculikan, kasus penculikan anak dapat terjadi melalui media sosial apabila tidak berhati-hati dalam memposting lokasi misalnya lokasi rumah, sekolah, dan update lokasi terbaru. Ketiga perdagangan anak, yaitu adanya modus lowongan kerja dengan gaji yang cukup tinggi sehingga remaja tertarik untuk mendaftar. Oleh karena itu, penting peran keluarga untuk pencegahan dan perlindungan anak dari bahaya tersebut.

Pemateri menjelaskan bahawa keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah eksploitasi anak melalui media sosial. pertama orag tua harus memberikan pengawasan yang ketat terhadap aktivitas online anak-anak mereka. Hal ini dapat dilakukan:

1. Membatasi waktu penggunaan gadget dan
2. Menetapkan aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya.
3. Keluarga juga harus mengajarkan anak-anak tentang bahaya eksploitasi anak dan cara-cara untuk menghindarinya. (Misalnya, dengan memberikan pemahaman tentang privasi dan batasan-batasan yang harus dijaga saat berinteraksi dengan orang lain di dunia maya.

Terkait perlindungan anak dari eksploitasi melalui media social selain pencegahan yang diupayakan, keluarga juga harus siap untuk mengambil tindakan jika terjadi kasus eksploitasi. Hal pertama yang harus dilakukan adalah

1. Melaporkan kejadian tersebut ke pihak yang berwenang, seperti polisi atau lembaga perlindungan anak.
2. Keluarga juga harus memberikan dukungan dan perlindungan kepada anak korban. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendampingan psikologis, serta membantu anak untuk menghadapi trauma yang dialaminya.

Pada sosialisasi tersebut dijelaskan pula, perlu meningkatkan kesadaran tentang eksploitasi anak di media sosial. Selain peran keluarga, meningkatkan kesadaran sosial merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye-kampanye sosial dan edukasi yang ditujukan untuk orang tua, guru, dan masyarakat umum. Dengan meningkatkan kesadaran tentang bahaya eksploitasi anak melalui media sosial, diharapkan masyarakat lebih waspada dan proaktif dalam melindungi anak-anak dari bahaya tersebut.

Pada materi terakhir dipaparkan tantangan dalam melindungi anak dari eksploitasi anak di media sosial. Bahwa, meskipun keluarga dan masyarakat telah berupaya untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi melalui media sosial, namun masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya tersebut.

Selain itu, Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga membuat sulitnya memantau dan mengendalikan aktivitas online anak-anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk mengatasi tantangan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bagi para orang tua dan kelompok-kelompok social di masyarakat mengenai cara mencegah dan melindungi anak dari bahaya eksploitasi di media sosial. Selanjutnya, pelaksanaan dari program kegiatan pengabdian pada masyarakat ini sudah berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, baik oleh anggota tim pengabdian maupun para peserta program pengabdian masyarakat.

Adapun saran tim PKM kepada para peserta, antara lain yaitu: (1) Kepada para orang tua agar senantiasa memberi batasan, pendampingan dan edukasi ketika anak diberi kesempatan untuk menggunakan media social. Selain itu, orang tua juga dapat senantiasa menambah wawasan terkait media-media digital sehingga dapat mengimbangi perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat direspon oleh anak; (2) Kepada aparat desa terutama kepala desa dan seluruh tokoh-tokoh kelompok social di desa agar dapat membuat program kegiatan sosialisasi dan penyuluhan seperti ini secara berkala dan berkelanjutan agar perhatian para kelompok social sebagai lingkungan social terdekat anak dapat memberikan sosialisasi yang lebih sempurna dalam mencegah bahaya eksploitasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin dan terkhusus kepada Kepala Departemen Sosiologi yang telah

mengizinkan kegiatan ini dilakukan. Tim PKM juga berterima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba terkhusus kepada Pemerintah Desa Bonto Rannu yang telah mengizinkan terlaksananya kegiatan ini dan juga sangat antusias bersama warga menghadiri kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariate, R. J., Cruz, R. J., Dimaculangan, J., & Tibayan, C. A. (2015). The role of facebook in sustaining relationship among families of ofw. *LPU Laguna Journal of Arts and Sciences Communication Research*, 2(1), 156–181.
- [2] Bissias, G., Levine, B., Liberatore, M., Lynn, B., Moore, J., Wallach, H., & Wolak, J. (2016). Characterization of contact offenders and child exploitation material trafficking on five peer-to-peer networks. *Child Abuse and Neglect*, 52(2011), 185–199. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2015.10.022>
- [3] Cabecinha-Alati, S., Montreuil, T. C., & Langevin, R. (2022). The role of maternal child maltreatment history and unsupportive emotion socialization in the intergenerational transmission of emotion regulation difficulties. *Child Abuse & Neglect*, 129, 105661. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2022.105661>
- [4] Dewi Rokmah, Iken Nafikadini, E. I. (2009). Penelitian Kualitatif. *Journal Equilibrium*, 5 No. 9(127), 14–18. yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf
- [5] Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of facebook “friends:” social capital and college students’ use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4), 1143–1168. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00367.x>
- [6] G. Westlake, B., & Bouchard, M. (2016). Criminal Careers in Cyberspace: Examining Website Failure within Child Exploitation Networks. *Justice Quarterly*, 33(7), 1154–1181. <https://doi.org/10.1080/07418825.2015.1046393>
- [7] Hidayat, A. K. A. (2016). PERAN ORANGTUA DALAM PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK.
- [8] Kavenagh, M., Hua, N., & Wekerle, C. (2023). Sexual exploitation of children: Barriers for boys in accessing social supports for victimization. *Child Abuse and Neglect*, 142(P2), 106129. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106129>
- [9] Lee, C. S., & Ma, L. (2012). News sharing in social media: The effect of gratifications and prior experience. *Computers in Human Behavior*, 28(2), 331–339. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.002>
- [10] Nielsen, L. R. K. K. P. (2016). What factors influence knowledge sharing in organizations? A social dilemma perspective of social media communication. *Journal of Knowledge Management*, 20 (6). <https://doi.org/10.1108/JKM-03-2016-0112D>
- [11] Roche, S., Otarra, C., Fell, I., Belle Torres, C., & Rees, S. (2023). Online sexual exploitation of children in the Philippines: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, 148(February), 106861. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.106861>
- [12] Siregar, F. A., & Muslem. (2022). Eksploitasi Anak Di Ruang Media; Sebuah Tinjauan Hukum. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 9(1), 215–230. <https://doi.org/10.32505/qadha.v9i1.4060>
- [13] Westlake, B. G., Bouchard, M., & Frank, R. (2011). Finding the Key Players in Online Child Exploitation Networks. *Policy & Internet*, 3(2), 104–135. <https://doi.org/10.2202/1944-2866.1126>
- [14] Xu, Y. (2023). An exploration of the role played by attachment factors in the formation of social media addiction from a cognition-affect-conation perspective. *Acta Psychologica*, 236, 103904. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2023.103904>